

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Karena hampir seluruh disiplin ilmu menggunakan konsep matematika dalam mempelajari objek kajiannya. Oleh karena itu penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan. Selain itu matematika merupakan ilmu yang objek kajiannya bersifat abstrak karena memang matematika merupakan ilmu hasil dari penalaran.

Definisi matematika satu sama lain berbeda tidak pernah sama persis. Perbedaan dalam mendefinisikan matematika sepertinya dipengaruhi oleh latarbelakang dari para ahli tersebut. Definisi matematika dapat dilihat dari dua hal yaitu berdasarkan asal-usul katanya serta berdasarkan pendapat para ahli.

Definisi matematika berdasarkan asal usul kata, menurut Suwangsih & Tiurlina (2006), Matematika berasal dari bahasa latin *mathematika* yang memiliki arti mempelajari. Kata *mathematika* memiliki asal usul dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Selain itu matematika berhubungan pula dengan kata *mathein* atau *mathenin* yang berarti belajar atau berpikir. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika berdasarkan asal katanya yang berarti ilmu pengetahuan yang didapat dari hasil analisis dengan penalaran yang menggunakan struktur kognitif.

Ada beberapa pendapat para ahli dalam mengartikan matematika. Menurut Ruseffendi (dalam Suwangsih dan Tiurlina, 2006, hlm. 4), “Matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif”. Walaupun secara hakikat matematika merupakan ilmu deduktif namun cara dari memperoleh pengetahuan tersebut dimulai dari pendekatan induktif baru setelah didapatkan suatu pengetahuan, pengetahuan tersebut harus dapat dibuktikan secara deduktif.

Pengertian matematika menurut Reys dilihat dari karakteristiknya (dalam Ruseffendi, 1990, hlm. 28), “...matematika itu adalah telaahan tentang pola dan

hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat”. Karakteristik dari ilmu matematika meliputi telaahan tentang suatu pola dan hubungan, ini berarti matematika merupakan ilmu yang memiliki suatu pola yang baku dan dari suatu konsep dengan konsep lainnya memiliki keterkaitan. Matematika sebagai suatu seni merupakan karakteristik yang menunjukkan bahwa matematika adalah ilmu yang memiliki nilai estetis dalam kehidupan. Terakhir matematika sebagai suatu bahasa atau alat bahwa matematika memiliki fungsi sebagai alat untuk komunikasi secara universal.

Menurut Kline (dalam Ruseffendi, 1990, hlm. 2), “Matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam”. Ini berarti fungsi dari ilmu matematika itu sendiri yang paling utama yaitu kembali pada matematika yang dapat membantu manusia dalam menjalani hidup di dunia. Sedangkan menurut James dan James (dalam Ruseffendi, 1990, hlm. 1),

Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Matematika terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa definisi matematika adalah suatu disiplin ilmu yang sistematis yang menelaah pola hubungan, pola berpikir, seni, dan bahasa yang semuanya dikaji dengan logika serta bersifat deduktif, matematika berguna untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

B. Karakteristik Pembelajaran Matematika

Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006), karakteristik dari pembelajaran matematika di sekolah dasar diantaranya sebagai berikut.

1. Pembelajaran menggunakan metode spiral.

Metode spiral merupakan pembelajaran berkelanjutan dan kontinyu. Pembelajaran selalu menghubungkan konsep yang akan dipelajari dengan yang telah dipelajari sebelumnya. Topik sebelumnya dapat menjadi prasyarat untuk

memahami suatu topik matematika, dan topik selanjutnya merupakan pendalaman serta perluasan dari topik sebelumnya.

2. Pembelajaran matematika bertahap.

Pembelajaran matematika harus dimulai dari konsep sederhana menuju konsep yang rumit. Pembelajaran matematika juga dimulai dari yang konkret ke semi konkret, dan semi abstrak ke konsep abstrak. Pembelajaran materi harus sistematis, dalam artian harus runtut dan berjenjang, pembelajaran harus tuntas baru kemudian dilanjutkan ke pokok bahasan berikutnya.

3. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif.

Walaupun secara hakikat matematika merupakan ilmu deduktif namun dalam pembelajarannya di SD digunakan pendekatan induktif. Pembelajaran induktif merupakan jenis belajar yang konstruktif yang sesuai dengan tahap perkembangan mental peserta didik.

4. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsisten.

Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten, tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar jika didasarkan pada pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya.

5. Pembelajaran matematika hendaknya bermakna.

Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang menekankan pemahaman dibandingkan dengan hafalan. Belajar akan bermakna apabila semua ranah baik kognitif, mental dan psikomotor semuanya aktif. Pembelajaran akan bermakna juga apabila konsep-konsep yang diajarkan melalui contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah memahaminya. Peserta didik mempelajari matematika mulai dari proses terbentuknya suatu konsep dengan pemberian contoh-contoh yang dapat diterima secara intuitif. Artinya peserta didik dapat menerima kebenaran itu dengan pemikiran yang sejalan dengan pengalaman yang sudah dimilikinya.

C. Tujuan Mata Pelajaran Matematika di SD

Tujuan pembelajaran matematika di SD secara umum meliputi beberapa kompetensi. Tujuan pembelajaran matematika, sebagaimana yang tercantum

dalam Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI (2006) yakni sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari beberapa point tersebut maka dapat disimpulkan bahwa matematika di SD bertujuan agar peserta didik memiliki sikap positif dan ketertarikan akan matematika sehingga kemampuan logis, kritis, dan pemecahan masalahnya semakin berkembang. Disamping itu peserta didik dengan belajar matematika diharapkan beberapa karakter akan muncul pada jiwa peserta didik. Kompetensi yang terpenting yaitu agar peserta didik dapat menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kompetensi Pemecahan Masalah dalam Kurikulum Matematika

1. Pemecahan Masalah

Zaman telah berkembang dengan begitu pesatnya dikarenakan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Manusia perlu mempersiapkan diri dengan bekal yang cukup agar tidak tergerus oleh kemajuan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat memberikan bekal yang cukup untuk dapat menjawab setiap tantangan yang muncul di era globalisasi ini.

Pembelajaran matematika sudah seharusnya mengacu pada standar nasional dan internasional yaitu dengan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didiknya. Menurut Maulana (2008), untuk setiap tingkatan kelas dan jenjang sekolah, kompetensi dasar matematika yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran matematika dapat diklasifikasikan dalam

beberapa aspek atau proses matematik yang merupakan kemampuan-kemampuan berpikir matematik tingkat tinggi. Aspek-aspek tersebut di antaranya: pemahaman matematis, pemecahan masalah matematis, penalaran matematis, koneksi matematis, dan komunikasi matematis.

Berdasarkan lima kompetensi yang disebutkan diatas, penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SD. Pemilihan kompetensi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan level tertinggi dari pembelajaran matematika. Sehingga jika kompetensi ini dikuasai peserta didik maka sudah dapat dipastikan nanti akan menghasilkan lulusan yang bermutu. Untuk lebih jelasnya tentang kemampuan pemecahan masalah matematis akan dijelaskan lebih rinci berikut ini.

2. Makna Masalah dan Pengertian Pemecahan Masalah

Sebagai manusia kita tidak akan pernah terlepas dari masalah. Masalah senantiasa mengiringi kehidupan manusia dan masalah inilah yang dapat membuat manusia menjadi berkembang jika mampu memecahkan masalah yang dihadapinya tersebut. Tapi seperti apakah masalah itu? Apakah masalah setiap orang sama? Masalah yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari merupakan situasi tertentu yang dapat menimbulkan kebingungan serta ketidaksesuaian dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu diperlukan upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kadar masalah bagi setiap orang tentu tidak akan sama, ada kemungkinan suatu situasi dianggap masalah bagi seseorang namun di situasi yang sama hal tersebut bukan masalah bagi seseorang yang lainnya. Kemudian seperti apa masalah yang dapat dijadikan bahan pembelajaran, khususnya dalam matematika?

Menurut Winarti dan Harmini (2011), suatu pertanyaan saja akan menjadi masalah jika seseorang tersebut tidak mempunyai aturan tertentu yang dapat segera digunakan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Masalah yang bisa menjadi bahan pembelajaran juga bisa tersirat pada situasi sedemikian hingga situasi itu sendiri membutuhkan alternatif pemecahan masalah. Suatu pertanyaan dapat menjadi masalah tergantung pada siapa pertanyaan tersebut dihadapkan sesuai dengan tingkat berpikir serta kemampuan dalam kesiapan

menghadapi masalah tersebut. Suatu pertanyaan bisa diartikan sebagai suatu permasalahan jika dapat menantang seseorang untuk menemukan alternatif pemecahannya. Inti dari makna masalah adalah situasi yang menuntut adanya penyelesaian atau pemecahan yang dilakukan melalui prosedur tertentu (bukan prosedur yang rutin), dan membutuhkan penalaran yang lebih luas dan rumit.

Menurut Adjie dan Maulana (2006), pemecahan atau penyelesaian masalah bisa juga diartikan sebagai suatu proses penerimaan tantangan dan kerja keras untuk menyelesaikan masalah tersebut hingga tuntas. Sedangkan menurut Wahyudin (2012), pemecahan masalah merupakan bagian kesatuan dalam pembelajaran matematika khususnya, dengan demikian tidak benar jika pemecahan masalah terpisah dari pembelajaran. Pada pembelajaran matematika, pemecahan masalah bukan hanya suatu sasaran belajar, tetapi sekaligus sebagai cara untuk melakukan proses belajar itu sendiri.

3. Tujuan dan Indikator Pemecahan Masalah

Pada dasarnya pemecahan masalah dalam matematika bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Menurut Maulana (2008), “Pemecahan masalah akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memandang setiap permasalahan, kemudian mencoba menemukan jawaban secara kreatif, sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupannya”.

Menurut Ruseffendi (1992) tujuan pemecahan masalah diberikan kepada peserta didik diantaranya sebagai berikut.

- a. Dapat menimbulkan keingintahuan dan adanya motivasi, sehingga akan tumbuh sifat kreativitas.
- b. Selain memiliki pengetahuan dan keterampilan (berhitung, dan lain-lain), disyaratkan untuk trampil membaca dan membuat pernyataan yang baik dan benar.
- c. Dapat menimbulkan jawaban yang asli dan beraneka ragam, sehingga dapat menambah pengetahuan baru.

- d. Meningkatkan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya.
- e. Mengajak peserta didik untuk memiliki prosedur pemecahan masalah, mampu membuat analisis dan sintesis, dan dituntut untuk membuat evaluasi terhadap hasil pemecahannya tersebut.
- f. Dinilai sebagai kegiatan yang penting karena banyak bidang studi, malahan dapat melibatkan pelajaran lain di luar pelajaran sekolah.
- g. Merangsang peserta didik untuk menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Sumarmo (dalam Efendy, 2012), pemecahan masalah sebagai tujuan dapat dirinci dengan indikator sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah.
2. Membuat model matematik dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya.
3. Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika dan atau di luar matematika.
4. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.
5. Menerapkan matematika secara bermakna.

4. Jenis Masalah dalam Matematika

Peserta didik pada umumnya akan tertarik menyelesaikan suatu masalah jika masalah tersebut dapat memunculkan ketertarikan serta kebermaknaan bagi diri mereka. Masalah yang dapat diangkat untuk pembelajaran matematika di SD harus masalah-masalah yang berasal serta sering mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemecahan masalah-masalah tersebut peserta didik akan diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan matematis yang baru.

Menurut Winarti dan Harmini (2011), masalah dapat dibedakan berdasarkan sumber masalahnya yaitu: permainan, peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, iklan, sains, data, peta, konstruksi, dan pola. Sedangkan menurut Adjie dan Maulana (2006), masalah dapat dibedakan menjadi empat berdasarkan bentuk rumusan masalah dan teknik pengerjaanya yang akan diuraikan berikut ini.

Masalah translasi merupakan masalah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang disajikan dalam bentuk verbal dalam kaitan matematika. Masalah yang ada pada kehidupan peserta didik ini bisa berupa masalah sederhana atau bisa juga

masalah kompleks yang memerlukan penalaran serta prosedur yang lebih rumit untuk penyelesaiannya.

Masalah aplikasi merupakan masalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelesaian dengan menggunakan berbagai prosedur serta keterampilan matematika yang telah mereka pahami sebelumnya. Penyelesaian masalah ini lebih menekankan pada aspek kebermaknaan matematika itu sendiri. Peserta didik akan dapat menyadari bahwa matematika akan sangat berguna dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Masalah proses merupakan masalah yang dalam penyelesaiannya peserta didik diarahkan untuk menyusun langkah-langkah dalam merumuskan pola pemecahan masalah tersebut. Pemberian masalah seperti ini dapat melatih keterampilan menyelesaikan masalah sehingga dapat membantu peserta didik untuk menjadi terbiasa meyeleksi masalah dalam berbagai situasi.

Masalah teka-teki merupakan masalah yang mengarahkan peserta didik untuk merasakan kesenangan dalam kegiatan matematika, sehingga pada diri mereka dapat tertanam sikap positif terhadap matematika itu sendiri. Masalah seperti ini juga dapat mengasah otak peserta didik serta digunakan untuk pengantar suatu pembelajaran, untuk memfokuskan perhatian, atau untuk mengisi waktu kelas yang sedang senggang.

5. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah

Penyelesaian suatu masalah merupakan sebuah tantangan yang akan menuntut peserta didik untuk berpikir dan bekerja keras. Konsep atau rumus matematika tidak akan dapat langsung diterapkan untuk menyelesaikan suatu masalah, karena terdapat kemungkinan masalah yang satu dan yang lainnya tidak sama dalam langkah penyelesaiannya. Peserta didik terlebih dahulu dituntut untuk mampu memahami maksud dari suatu masalah hingga pada akhirnya mampu menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Polya (dalam Ruseffendi, 1990, hlm. 104), terdapat langkah-langkah dalam pemecahan masalah, yaitu,

1. kita harus mengerti persoalannya,
2. kita supaya membuat cara atau rencana bagaimana menyelesaikan permasalahan itu,
3. menyelesaikan atau melaksanakan rencana yang telah kita buat dalam menyelesaikan masalah itu, dan

4. mengecek jawaban yang telah kita peroleh dan melihat kembali langkah-langkah yang telah kita lakukan.

Pemahaman terhadap suatu masalah berarti peserta didik mampu mengetahui serta mengerti apa yang hendak disampaikan oleh masalah yang disajikan tersebut. Untuk mampu memahami masalah, peserta didik bisa melakukan beberapa cara seperti membaca secara berulang masalah yang disajikan hingga dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah tersebut, mengabaikan hal-hal yang tidak relevan, dan tidak menambahkan hal-hal yang diluar cakupan masalah tersebut.

Langkah selanjutnya yaitu merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah. Perencanaan masalah harus dilakukan dengan melihat hubungan antara data-data yang disajikan sehingga bisa memunculkan ide suatu rencana untuk melaksanakan pemecahan masalah.

Apabila penyelesaian masalah telah dilaksanakan oleh peserta didik, arahkan mereka untuk melakukan peninjauan kembali terhadap hasil pekerjaan mereka. Langkah ini dapat dilakukan melalui mengecek hasil dan bila perlu meninjau apakah terdapat cara lain dalam pemecahan masalah tersebut. Peninjauan kembali ini dimaksudkan agar peserta didik merasa yakin dengan jawabannya sehingga alternatif pemecahan masalah yang mereka pilih dapat diterapkan pada situasi lain yang relatif memiliki kesamaan. Peserta didik juga dilatih supaya tidak merasa puas atas satu jawaban tetapi mereka bisa mengkaji alternatif pemecahan masalah yang lainnya, bahkan peserta didik juga bisa dilatih membuat masalah sendiri untuk dipecahkan.

6. Melatih Keterampilan Pemecahan Masalah

Pembelajaran masalah matematika pada dasarnya melatih peserta didik untuk mampu menerapkan pengetahuan matematika yang telah mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang diangkat harus masalah yang sudah tidak asing dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga dalam pembelajaran guru dapat memilih pendekatan yang sesuai. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan eksploratif melalui soal tidak rutin.

Menurut Maulana (2008), terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh guru dalam membantu peserta didik agar mampu memecahkan masalah antara lain dengan memberikan masalah dalam konteks yang beragam setiap hari, atau bahkan setiap jam pelajaran matematika. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Melatih peserta didik membaca masalah.
2. Bertanya kepada peserta didik mengenai pemahaman terhadap masalah tersebut.
3. Merencanakan strategi penyelesaian.
4. Menyelesaikan masalah.
5. Mendiskusikan hasil.

Keterampilan memecahkan masalah perlu dilatih sejak dini. Peserta didik SD perlu dilatih mengembangkan pemecahan masalah, khususnya yang berkaitan dengan matematika. Guru harus mampu menyajikan masalah yang sesuai dengan pengalaman serta tingkat berpikir peserta didik. Guru dapat menggunakan beberapa cara untuk mengajarkan pemecahan masalah kepada peserta didik seperti memberikan masalah pada setiap jam pelajaran matematika atau menyajikan aktivitas untuk memecahkan masalah itu sendiri.

E. Ruang Lingkup Pembelajaran Di SD

Depdiknas (2006) menjelaskan standar kompetensi untuk mata pelajaran matematika SD dan MI meliputi tiga aspek, yakni bilangan, pengukuran dan geometri, dan pengelolaan data. Untuk masing-masing aspek kompetensi yang dimaksud akan dijelaskan lebih rinci berikut ini.

1. Aspek bilangan.
 - a. Menggunakan bilangan dalam pemecahan masalah.
 - b. Menggunakan operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah.
 - c. Menggunakan konsep bilangan cacah dan pecahan dalam pemecahan masalah.
 - d. Menentukan sifat-sifat operasi hitung, faktor, kelipatan bilangan bulat dan pecahan serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.
 - e. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

2. Aspek pengukuran dan geometri.
 - a. Melakukan pengukuran, mengenal bangun datar dan bangun ruang, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.
 - b. Melakukan pengukuran, menentukan unsur bangun datar dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.
 - c. Melakukan pengukuran keliling dan luas bangun datar dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.
 - d. Melakukan pengukuran, menentukan sifat dan unsur bangun ruang, menentukan kesimetrian bangun datar serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.
 - e. Menegal sistem koordinat pada bidang datar.
3. Aspek pengelolaan data.

Mengumpulkan, menyajikan dan menafsirkan data.

Dari ketiga aspek tersebut, penelitian yang dilakukan termasuk pada aspek pengukuran dan geometri. Kompetensi yang dipilih yaitu melakukan pengukuran luas bangun datar dan menggunakannya dalam pemecahan masalah. Luas bangun datar yang dimaksud yaitu meliputi bangun datar trapesium dan layang-layang.

Penelitian ini dilakukan dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD terhadap materi luas bangun datar trapesium dan layang-layang. Materi ini terdapat dalam standar kompetensi 3 Menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah. Dan kompetensi dasar 3.1 Menghitung luas trapesium dan layang-layang.

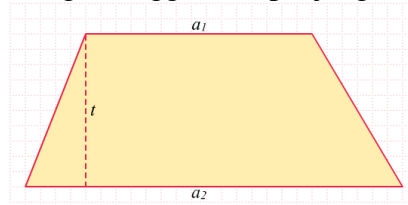
F. Luas Trapesium dan Luas Layang-Layang

1. Trapesium

Trapesium merupakan bangun datar yang berbentuk segi empat dengan sepasang sisi berhadapan sejajar. Beberapa jenis trapesium diantaranya seperti: trapesium sama kaki, trapesium siku-siku, dan trapesium sembarang.

Rumus luas trapesium adalah jumlah sisi sejajar dikali tingginya dan dibagi dua ($(a + b) \times t/2$). Trapesium dapat dicari rumusnya dengan cara mengkontruksi dengan dua segitiga, atau dengan mengkonstruksi menjadi persegi panjang pada trapesium siku-siku. Berikut ini salahsatu alternatif cara menemukan luas dari trapesium.

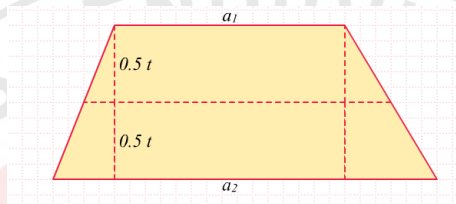
- a. Melukis trapesium, dengan tinggi t dan panjang sisi-sisi alas a_1 dan a_2 .



Gambar 2.1

Langkah Kesatu Mencari Rumus Luas Trapesium

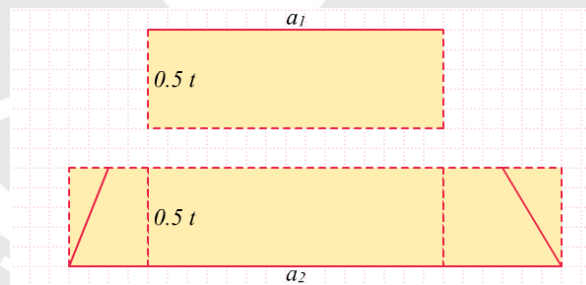
- b. Melukis dua ruas garis tinggi, yang masing-masing terletak di ujung sisi alas terpendek, dan ruas garis yang membagi ruas garis tinggi menjadi dua bagian yang sama. Dapat dilihat pada Gambar 2.2 di bawah ini.



Gambar 2.2

Langkah Kedua Mencari Rumus Luas Trapesium

- c. Potong trapesium yang telah dilukis berdasarkan ruas garis yang telah terbentuk, kemudian susunlah hasil potongan tersebut seperti Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3

Langkah Ketiga Mencari Rumus Luas Trapesium

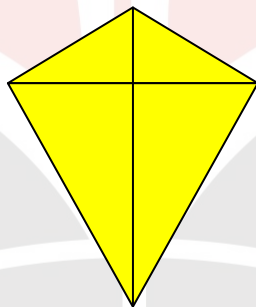
Dari Gambar 2.3 tersebut, dapat diketahui bahwa kedua bangun datar tersebut merupakan persegi panjang, sehingga luasnya adalah panjang dikali lebar. Oleh karena itu, $L = L_1 + L_2 = (0.5t \times a_1) + (0.5t \times a_2) = 0.5t(a_1 + a_2)$. Jadi, dapat diperoleh luas dari trapesium sebagai berikut.

$$L = \frac{1}{2}t(a_1 + a_2)$$

2. Layang-layang

Layang-layang merupakan bangun datar yang dibentuk dari dua buah segitiga sama sisi dengan saling menghimpitkan alasnya. Layang-layang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut dua pasang sisi yang masing-masing sama panjang, kedua diagonalnya saling tegak lurus, yang satu membagi dua sama panjang diagonal yang lain, salah satu diagonalnya adalah sumbu simetri, dan sepasang sudut yang berhadapan sama besar. Rumus luas layang-layang yaitu setengah dikali dengan diagonal satu dan diagonal dua. Layang-layang dapat dicari rumusnya salahsatunya dengan cara mengkontruksi menjadi persegi panjang.

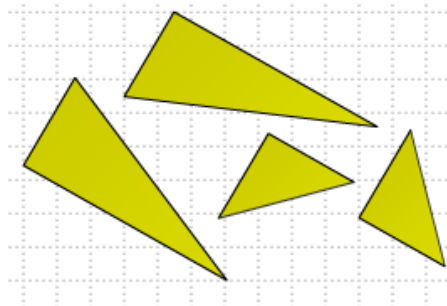
- a. gambarlah sebuah layang-layang, buat dahulu diagonal-diagonalnya kemudian hubungkan ujung-ujung diagonal tersebut dengan ruas garis. Layang-layang memiliki sifat bahwa titik potong kedua diagonalnya membagi salah satu diagonalnya menjadi dua bagian yang sama panjang.



Gambar 2.4

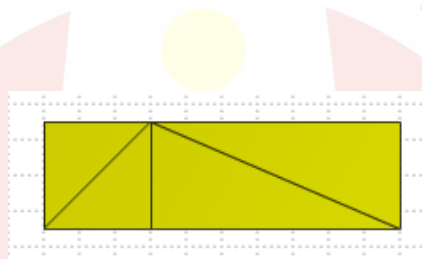
Langkah Kesatu Mencari Rumus Luas Layang-layang

- b. Layang-layang yang terbentuk menurut diagonal-diagonalnya, kemudian gunting layang-layang menurut diagonal-diagonal dan sisi-sisinya seperti pada gambar 2.5.



Gambar 2.5
Langkah Kedua Mencari Rumus Luas Layang-layang

- c. Secara coba-coba, susun kembali potongan-potongan layang-layang tersebut. untuk menemukan bangun datar persegi panjang.



Gambar 2.6
Langkah Ketiga Mencari Rumus Luas Layang-layang

Dari kegiatan di atas dapat diperoleh bahwa luas layang-layang yang memiliki panjang diagonal d_1 dan d_2 sama dengan luas persegi panjang yang memiliki panjang d_1 dan $1/2 d_2$. Sehingga luas layang-layang sama dengan setengah dari perkalian panjang diagonal-diagonalnya. Jika d_1 , d_2 , dan L secara berturut-turut adalah panjang diagonal pertama, panjang diagonal kedua, dan luas dari suatu layang-layang, maka $L = 1/2 \times d_1 \times d_2$.

G. Teori Belajar Mengajar Matematika

1. Teori Van Hill

Menurut Van Hill (dalam Karso, dkk. 1998. hlm. 1.21), “Teori ini menyatakan bahwa tiga unsur utama dalam pengajaran geometri, yaitu waktu, materi pengajaran dan metode pengajaran yang diterapkan, jika secara terpadu akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik kepada tingkatan berpikir yang lebih tinggi”.

Van Hill (dalam Ruseffendi, 1990), menyatakan bahwa terdapat 5 tahap belajar peserta didik dalam belajar geometri, yaitu :

a. Tahap Pengenalan

Pada tahap ini peserta didik mulai belajar mengenal suatu bangun geometri secara keseluruhan namun belum mampu mengetahui adanya sifat-sifat dari bangun geometri yang dilihatnya.

b. Tahap Analisis

Pada tahap ini peserta didik sudah mulai mengenal sifat-sifat yang dimiliki bangun geometri yang diamatinya.

c. Tahap Pengurutan

Pada tahap ini peserta didik sudah mengenal dan memahami sifat-sifat suatu bangun geometri serta sudah dapat mengurutkan bangun-bangun geometri yang satu sama yang lainnya saling berhubungan.

d. Tahap Deduksi

Pada tahap ini peserta didik telah mampu menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum dan menuju ke hal yang bersifat khusus serta dapat mengambil kesimpulan.

e. Tahap Akurasi

Pada tahap ini peserta didik mulai menyadari pentingnya ketepatan prinsip-prinsip dasar yang melandasi suatu pembuktian. Tahap berfikir ini merupakan tahap berfikir yang paling tinggi, rumit, dan kompleks, karena di luar jangkauan usia anak-anak SD sampai tingkat SMP.

Dari teori ini maka dalam dalam pembelajaran eksploratif yaitu bangun datar trapesium dan layang-layang harus bertahap dan disesuaikan dengan level kemampuan anak SD. Untuk anak SD berada pada tahap analisis. Peserta didik dalam pembelajaran berbekal dari sifat-sifat bangun datar menjadi dasar dalam menemukan rumus suatu bangun datar tertentu, seperti luas trapesium dan luas layang-layang.

2. Teori Vygotsky

Vygotsky dikenal sebagai ahli konstruktivisme sosial. Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan intelektual seorang peserta didik yang memperoleh pembelajaran dipengaruhi oleh faktor sosial. Menurut teori ini perkembangan

peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial tempat anak itu berada. Bila seorang peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan sosial ia akan berupaya mengubah pola intelektualitas dengan melakukan proses akomodasi terhadap lingkungannya.

Slavin (dalam Lambertus, 2010) mengatakan bahwa ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu *zone of Proximal development* (ZPD) dan *scaffolding*. ZPD merupakan jarak antara perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang memiliki kemampuan lebih. Sejalan dengan konsep ZPD dan konstruktivisme sosial pada teori Vygotsky, dalam pendekatan eksploratif peserta didik dianjurkan untuk belajar secara aktif mereka diarahkan untuk menemukan konsep dengan cara mengeksplor segala pengetahuannya.

Scaffolding merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan masalah dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri. Karakteristik *scaffolding* ini sesuai dengan karakteristik pendekatan eksploratif yang belajar lebih berpusat pada aktivitas peserta didik. Guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator untuk membantu peserta didik dikala menemui kesulitan.

3. Teori Bruner

Menurut Bruner berkaitan dengan pembelajaran harus dimulai dengan yang konkret hingga kemudian ke yang abstrak (Muhsetyo, 2010). Setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Diajukannya masalah kontekstual kepada peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga atau media lainnya. Bruner melalui teorinya mengungkapkan bahwa dalam proses belajar anak baiknya diberi kesempatan memanipulasi benda-benda atau alat peraga yang dirancang secara khusus dan dapat diotak atik oleh peserta

didik dalam memahami suatu konsep matematika. Melalui alat peraga yang ditelitinya anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang diperhatikannya.

Berdasarkan hasil pengamatannya, Brunner (dalam Karso, dkk. 2009), merumuskan empat teorema dalam pembelajaran matematika.

a. Teorema Penyusunan

Menerangkan bahwa cara yang terbaik memulai belajar suatu konsep matematika, dalil, defenisi, dan semacamnya adalah dengan cara menyusun penyajiannya. Misalnya dalam mempelajari luas trapesium dan luas layang-layang peserta didik mencoba sendiri menemukan rumusnya.

b. Teorema Notasi

Menerangkan bahwa dalam pengajaran suatu konsep, penggunaan notasi-notasi matematika harus diberikan secara bertahap, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

c. Teorema Pengkontrasan dan Keanekaragaman

Menerangkan bahwa pengontrasan dan keanekaragaman sangat penting dalam melakukan perubahan konsep matematika dari yang konkret ke yang lebih abstrak. Dalam hal ini diperlukan banyak contoh. Contoh yang diberikan harus sesuai dengan rumusan yang diberikan. Misalnya ketika penelitian peserta didik dikenalkan pula macam-macam trapesium dan layang-layang serta perbedaannya dengan bangun datar lainnya dengan menggunakan media papan berpetak.

d. Teorema Pengaitan

Menerangkan bahwa dalam matematika terdapat hubungan yang berkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain. Di mana materi yang satu merupakan prasyarat yang harus diketahui untuk mempelajari materi yang lain. Ketika penelitian, dalam mencari rumus luas trapesium dan layang-layang, maka dibutuhkan konsep luas bangun datar lainnya seperti persegi panjang dan segitiga. Jika peserta didik sudah mengenalnya maka akan mempermudah dalam menemukan rumus luas trapesium dan layang-layang.

4. Teori Trohndike

Teori belajar ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon dan belajar lebih berhasil bila respon peserta didik terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan seperti penghargaan, pujian bahkan perayaan (Ruseffendi dkk., 1992). Respon yang diberikan harus tepat waktu, dalam artian ketika sudah mencapai pada suatu keberhasilan sehingga layak untuk mendapat respon yang positif seperti pujian dan sebagainya.

Teori belajar stimulus-respon yang dikemukakan oleh Thorndike disebut juga dengan koneksionisme. Teori ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Oleh karena itu ketika peserta didik berhasil melakukan pemecahan masalah dengan eksplorasinya harus segera diberikan suatu penguatan atau perayaan kecil lainnya. Tujuan dari pemberian penguatan yaitu untuk menimbulkan rasa percaya diri dalam belajar matematika. Harapannya yaitu timbulnya respon positif terhadap pembelajaran matematika.

5. Teori Ausubel

Menurut Ausubel (dalam Suwangsih, 2011 hlm. 35), mengemukakan bahwa bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna (*meaning full*). Teori ini dikenal juga dengan teori belajar bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Ausubel (dalam Ruseffendi, 1990), membedakan dua jenis belajar yaitu belajar menerima dengan belajar menemukan. Pada belajar menerima bentuk akhir dari yang diajarkan itu diberikan, sedangkan pada belajar menemukan bentuk akhir harus dicari peserta didik. Selain itu Ausubel juga membedakan antara belajar menghafal dengan bermakna. Pada belajar menghafal, peserta didik menghafalkan materi yang sudah diperolehnya tetapi pada belajar bermakna, materi yang telah diperoleh itu dikembangkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya lebih bisa dimengerti.

Sejalan dengan pembelajaran eksploratif yang memiliki karakteristik konstruktivis. Ketika peserta didik belajar mencari suatu konsep lewat kegiatan eksplorasinya, maka akan memberikan suatu pengalaman belajar pada mereka.

Pengalaman ini merupakan pembelajaran bermakna yang ada pada pendekatan eksploratif.

H. Pendekatan Konvensional

Pembelajaran konvensional didefinisikan oleh beberapa para ahli seperti berikut ini. Menurut Djamarah (dalam Kholik, 2011), 'Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah'. Menurut Ujang Sukandi (dalam Kholik, 2011), mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah peserta didik mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran peserta didik lebih banyak mendengarkan. Sejalan dengan Brooks & Brooks (dalam Riyanti, 2012), 'Penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses meniru dan peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar'.

Dari beberapa pengertian tentang pembelajaran konvensional menurut para ahli diatas. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran yang sudah menjadi kebiasaan saat ini yang banyak dijalankan oleh mayoritas guru. Mayoritas guru dalam mengajar saat ini lebih berpusat pada guru bukan kepada peserta didik.

Menurut Warpala (dalam Sastradi, 2013), bahwa penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan *modus telling* (pemberian informasi), daripada *modus demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam perkataan lain, guru lebih sering menggunakan strategi penyampaian informasi secara langsung kepada peserta didik dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Menurut Rasana (dalam Sastradi, 2013), 'Peran siswa dalam proses pembelajaran konvensional adalah sebagai objek dari pendidikan bukan sebagai subjek pendidikan, sedangkan peran guru adalah sebagai penguasa atau bersifat otoriter'. Hubungan yang dibangun adalah hubungan atasan dan bawahan. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program

pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum.

Pembelajaran konvensional tentunya memiliki ciri-ciri tertentu yang menjadi kekhasan yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Menurut Kholik (2011) ciri-ciri pembelajaran konvensional yaitu sebagai berikut.

1. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
2. Belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4. Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
8. Interaksi di antara siswa kurang.
9. Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Metode mengajar yang lebih banyak digunakan guru dalam pendekatan pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Menurut Suherman (dalam Riyanti. 2012), 'Metode ekspositori adalah ceramah sebagai metode dominan, tapi divariasikan dengan penggunaan metode lain dan disertai dengan ilustrasi gambar atau tulisan tentang pokok-pokok materi untuk diekspos sehingga lebih menjelaskan sajian'.

Sunarto (dalam Riyanti. 2012), menjelaskan bahwa metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Peserta didik mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung.

Dari beberapa pendapat di atas, maka pembelajaran konvensional yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode ekspositori.

Metode ekspositori adalah metode yang mengkombinasikan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

I. Pendekatan Eksploratif

1. Pengertian Pendekatan Eksploratif

Pada penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ini, sudah tidak menjadi hal yang asing dalam mengenal kata eksploratif dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena diperlukannya penguasaan dari guru dalam menyikapi makna dari eksploratif tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013), “Eksploratif adalah penyelidikan, penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak”. Menurut Ramlan dan Ari (2011), “Eksploratif adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena (*American Dictionary*)”. Strategi yang digunakan memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan menerapkan strategi belajar aktif.

Menurut Karlimah, dkk. (2010), “Kegiatan eksplorasi matematika, menuntut peserta didik untuk melakukan semacam percobaan berbagai cara baik formal maupun tidak formal (cara peserta didik sendiri) untuk menemukan jawaban”.

Pendekatan eksploratif memiliki kesamaan dengan pendekatan investigasi. Selain kesamaan terdapat juga perbedaannya, sejalan dengan pendapatnya Cifarelli dan Cai (dalam Karlimah, dkk., 2010) yang menyatakan bahwa,

Investigasi matematika lebih banyak digunakan oleh peneliti berkaitan dengan penggunaan strategi formal dalam aktivitas mencari solusi masalah seperti penggunaan berbagai metode ilmiah dalam 8 aktivitas penalaran. Sedangkan eksplorasi matematika menunjukkan pada suatu aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan strategi formal dan tidak formal untuk mencari suatu solusi masalah. Baik investigasi maupun eksplorasi matematika merupakan bentuk khusus dari kegiatan pemecahan masalah.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan eksploratif adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan membangun pengetahuan awal peserta didik untuk mencari informasi tentang materi ajar yang akan dipelajari dengan mengeksplorasi baik aspek kognitif maupun aspek

kreativitasnya berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Dengan kata lain, peserta didik dituntut untuk berperan aktif saat pembelajaran berlangsung, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator.

2. Teori yang Melandasi Pendekatan Eksploratif

Pendekatan eksploratif ini didukung oleh beberapa teori yang melandasinya, diantaranya sebagai berikut.

a. Konstruktivis

Teori konstruktivis merupakan salahsatu teori yang melandasi adanya pendekatan eksploratif. Konstruktivisme Suparno (2008) menegaskan bahwa memiliki anggapan bahwa pengetahuan merupakan adalah hasil dari konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. Manusia menkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai dalam kehidupan.

Dengan kata lain, konstruktivisme merupakan salahsatu pendukung munculnya pendekatan eksploratif, yang menekankan bahwa belajar itu tidak hanya sekedar dihafal, dipahami dan diingat, tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar yang dimana peserta didik diajak untuk membangun pengetahuannya sendiri.

b. *Inquiry*

Inquiry yang berarti suatu proses menemukan. Menurut Yulianto (2013), “Metode inkuiri adalah metode pembelajaran dimana peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah”. *Inquiry* juga mementingkan aspek sistematis dalam proses berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada.

c. *Problem Solving*

Pemecahan masalah atau *problem solving* merupakan suatu landasan teori yang banyak dibahas di beberapa model pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran. Soedjadi (Karlimah, dkk., 2010) menyatakan bahwa melalui pelajaran matematika diharapkan dan dapat ditumbuhkan kemampuan-

kemampuan yang lebih bermanfaat untuk mengatasi masalah-masalah yang diperkirakan akan dihadapi peserta didik di masa depan. Kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan memecahkan masalah. Keterampilan akan pemecahan masalah akan membantu suatu

3. Ciri-ciri Pendekatan Eksploratif

Pendekatan eksploratif adalah suatu pendekatan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan suatu permasalahan dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah peserta didik miliki sebelumnya. Selain itu, peserta didik juga dituntut harus bisa membangun pengetahuannya sendiri agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna. Dalam pendekatan eksploratif menurut Ramlan dan Arie (2011) terdapat beberapa karakteristik yang harus diperhatikan oleh guru agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif, yaitu sebagai berikut.

a. Melibatkan peserta didik mencari informasi (topik tertentu).

Artinya ketika pembelajaran berlangsung peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi dalam pendekatan ini peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses mencari informasinya. Pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung tidak hanya akan membuat peserta didik menjadi ingat apa yang dipelajari tetapi juga mengerti.

b. Menggunakan beragam pendekatan, media dan sumber belajar.

Dalam pendekatan ini guru bisa menggabungkannya dengan pendekatan-pendekatan lain, karena pada umumnya hampir dalam semua pendekatan terdapat fase eksploratif. Selain itu guru juga bisa menggunakan berbagai media yang mendukung jalannya pembelajaran. Dengan demikian maka pembelajaran yang dilakukan akan lebih menarik dan kreatif.

c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik.

Dalam pembelajaran interaksi peserta didik dengan guru mutlak harus ada, karena kalau tidak ada interaksi maka tidak bisa disebut pembelajaran. Selain itu interaksi antar peserta didik juga merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan interaksi peserta didik akan belajar komunikasi dengan orang lain. Sejalan dengan itu pendekatan eksploratif memfasilitasi terjadinya interaksi antar

peserta didik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk memberikan stimulus berinteraksi kepada peserta didik adalah dengan diskusi kelompok.

d. Guru memberi umpan balik positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Umpan balik atau *feed back* sering kali terlupakan oleh guru, padahal umpan balik ini merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk membangun pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Dengan pendekatan eksploratif peserta didik akan selalu diberi umpan balik oleh guru terhadap hasil belajar peserta didik, dengan demikian pengetahuan dan kemampuan peserta didik bisa meningkat.

e. Guru memberi konfirmasi hasil eksplorasi peserta didik.

Setelah peserta didik melakukan eksplorasinya guru harus melakukan konfirmasi terhadap pengetahuan yang didapat oleh peserta didiknya. Maksudnya agar pengetahuan yang didapat oleh peserta didik tidak salah.

f. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajarnya.

Dalam pendekatan ini peserta didik dibiasakan untuk merefleksikan hasil belajarnya dengan tujuan agar peserta didik mengetahui apa saja yang harus di perbaiki dan ditingkatkan dalam proses belajarnya.

4. Langkah-langkah Pendekatan Eksploratif

Dalam pendekatan eksploratif menurut Purnomo dan Maulida. (2011) ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya yaitu.

- a. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dalam topik atau tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam, jadi guru akan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama).
- b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras).
- c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan).
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri).

- e. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras).

Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini yang akan dilakukan meliputi empat langkah sebagai berikut. Pertama langkah penyajian masalah eksplorasi, kedua langkah pengumpulan dan analisis data. Ketiga langkah koneksi matematis, dan yang terakhir langkah konfirmasi.

J. Percaya Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Terdapat beberapa pengertian yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Menurut Hakim (dalam Rustanto, 2013), “Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”. Seorang yang percaya diri akan memiliki keyakinan akan kemampuannya dengan selalu memandang positif pada segala usahanya. Sementara menurut Jacinta. F. Rini (dalam Rustanto, 2013), pada dasarnya kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan keadaan yang dihadapinya dalam kondisi apapun. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu sikap positif manusia, yang dapat meyakinkan dirinya untuk mampu melakukan suatu hal yang merupakan tujuan dari hidupnya. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Kepercayaan diri merupakan kondisi yang muncul bersama dengan tekad yang kuat pada dirinya. Seperti dikemukakan oleh Anand Krishna (dalam Surahman, 2010), bahwa rasa percaya diri timbul dari hati yang percaya dan hati yang percaya adalah hati yang kuat. Hati yang tidak tergantung pada sesuatu di luar. Hati yang tidak berdoa untuk meminta, tetapi untuk mensyukuri. Hati yang tidak merengek-rengok, hati yang tidak cengeng. Hati yang ceria, hati yang bersuka-cita, hati yang senantiasa menari dan bernyanyi. Hati yang tengah merayakan kehidupan!

2. Karakteristik Kepercayaan Diri

Terdapat beberapa karakteristik atau ciri yang dapat membedakan individu yang memiliki kepercayaan diri dengan individu yang kurang percaya diri. Secara umum karakteristik tersebut dapat dilihat dari perilakunya atau cara membuatnya. Menurut Lauster (dalam Rustanto, 2013) terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, di antaranya.

- a. Percaya kepada kemampuan sendiri.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- c. Memiliki konsep diri yang positif.
- d. Berani mengungkapkan pendapat.

Individu yang memiliki rasa percaya diri akan mempercayai kemampuannya. Hal ini dapat ditunjukkan oleh sikapnya bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan yang tinggi lebih memilih untuk bekerja secara mandiri, berbeda dengan peserta didik dengan rasa kepercayaan diri yang kurang. Peserta didik tersebut akan merasa takut jika harus bekerja sendiri. Takut dalam artian apa yang dikerjakan atau diungkapkannya salah. Namun untuk peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang baik, peserta didik tersebut tidak merasa apa yang dikerjakan atau apa yang diungkapkannya tersebut salah, karena peserta didik tersebut meyakini kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, peserta didik dengan kepercayaan diri yang tinggi lebih suka bertindak secara mandiri dalam mengambil suatu keputusan. Peserta didik tersebut akan dengan mudah dan meyakinkannya bahwa pilihan yang diambilnya benar, tanpa harus melibatkan orang lain.

Memiliki konsep diri yang positif, yaitu penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri, baik itu dari pandangan ataupun tindakan yang dilakukannya yang dapat menimbulkan rasa positif. Dengan kata lain, bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dapat mengembangkan motivasinya. Tanpa adanya motivasi dari luar dengan kepercayaannya motivasi akan muncul pada dirinya sendiri. Selanjutnya yaitu berani mengungkapkan pendapat.

Peserta didik yang tampil dengan penuh percaya diri mampu mengemukakan pendapatnya dengan keberaniannya. Artinya tidak ada unsur paksaan yang atau hal lain yang dapat menghambat pengungkapan perasaannya, namun peserta didik yang kurang percaya diri, tidak akan memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapatnya. Peserta didik tersebut hanya akan mengungkapkan pendapatnya manakala peserta didik mendapat suatu paksaan. Sebenarnya banyak kerugian yang ditimbulkan karena kurangnya kepercayaan diri. Seperti yang dijelaskan oleh Lauster (dalam Rustanto, 2013) menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada seseorang menyebabkan orang menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab, dan cemas dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan.

Menurut Hakim (dalam Rustanto, 2013) beberapa karakteristik individu yang kurang memiliki kepercayaan diri, di antaranya.

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik sosial, atau ekonomi.
- c. Sulit menetralisasi ketegangan di dalam suatu situasi.
- d. Gugup dan kadang-kadang berbicara gagap.
- e. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.
- f. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
- g. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan dirinya.
- h. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- i. Mudah putus asa.
- j. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- k. Pernah mengalami trauma.
- l. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah.

Secara umum seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kurang ditandai dengan ketidakberaniannya dalam suatu hal. Dengan ketidakberanian

tersebut, seseorang akan selalu merasakan kecemasan dalam menghadapi suatu persoalan atau kesulitan, karena kurang terampil dalam mengatasi ketegangan, sering menyendiri jika ada pada kelompok yang dianggapnya mempunyai kemampuan yang lebih darinya. Hal tersebut dapat membuat seseorang menjadi mudah putus asa. Selain itu, rendahnya kemampuan berkomunikasi atau teknik berkomunikasi. Dengan kemampuan berkomunikasi yang kurang baik, seseorang akan sulit dalam menyampaikan suatu gagasan dan disebabkan pula oleh mentalnya atau ketidakberaniannya, sehingga wajar saja jika peserta didik tersebut berkata gugup.

3. Indikator Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sangat penting ditumbuhkan pada seseorang semenjak ia masih kecil. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir. Kepercayaan diri tidak didapat secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Tidak hanya lingkungan, pola pikiran negatif yang timbul pada peserta didik pun dapat menurunkan kepercayaan diri peserta didik tersebut, maka dari itu diperlukan adanya kepercayaan diri pada peserta didik.

Untuk mengukur kepercayaan diri pada peserta didik diperlukan adanya indikator. Indikator percaya diri merupakan suatu hasil yang nampak pada diri seseorang. Contohnya apabila seseorang berani melakukan suatu aktivitas dan kelihatannya ia tidak ragu memilih dan membuat apa yang harus dibuatnya. Menurut Sudikdo (2011) ada beberapa indikator kepercayaan diri, ialah (1) tampil percaya diri, (2) bertindak independen, (3) menyatakan keyakinan atas kemampuan sendiri, dan (4) memilih tantangan atau konflik. Pembahasan indikator akan dipaparkan di bawah ini.

- a. Tampil percaya diri.

Untuk menumbuhkan sifat percaya diri pada peserta didik, maka terlebih dahulu guru yang harus memiliki sifat percaya diri tersebut. Pola pikir guru yang memiliki kepercayaan diri juga akan mempengaruhi pola pikir peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka peserta didik tersebut akan berinisiatif untuk tampil ke depan kelas. Saat di depan kelas pun dia akan bercerita panjang lebar, tak kenal malu untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya atau pun bercerita kepada teman-temannya. Untuk melatih peserta didik agar tampil percaya diri, maka guru sekiranya perlu membuat peraturan sebelum memulai pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan yang melatih kepercayaan diri peserta didik untuk tampil ke depan kelas. Misalnya, membuat tabungan kelas, tabungan ini diisi oleh peserta didik manakala terdapat peserta didik yang tidak mau tampil ke depan kelas dan berbicara dengan suara lantang. Peserta didik yang tidak berani ini memiliki dua opsi, pertama kalau dia berani maju maka dia tidak harus mengisi uang dalam tabungan, namun jika peserta didik tidak berani maju ke depan kelas dan berbicara dengan suara lantang maka peserta didik tersebut harus menyisihkan sedikit saja uang mereka untuk dimasukkan dalam tabungan.

b. Bertindak independen.

Independen (sering disingkat menjadi indie), dapat berarti 'bebas', 'merdeka' atau 'berdiri sendiri'. Peserta didik yang independen cenderung mengerjakan tugas mereka dengan sesukanya namun bukan berarti tidak mentaati peraturan, hanya dia mengerjakan dengan caranya sendiri dan tidak terlalu terpaku pada aturan yang ditetapkan guru. Pengerjaan tugasnya pun tidak termasuk ke dalam tugas yang 'asal jadi' melainkan terselesaikan dengan baik.

c. Menyatakan keyakinan atas kemampuan diri sendiri.

Keyakinan atas kemampuan diri sendiri maksudnya berarti keyakinan pribadi seseorang akan seberapa besar kemungkinan dirinya untuk berhasil. Menyatakan keyakinan atas kemampuan diri sendiri ditunjukkan dengan mengatakan atau menunjukkan diri lebih baik daripada orang lain, atau selangkah lebih maju dari orang lain. Seseorang yang mempunyai keyakinan seperti ini, biasanya akan mengungkapkan secara jelas dan berani meyakinkan orang lain

mengenai pendapat yang ia buat. Biasanya orang akan berusaha menonjolkan sisi keyakinan dirinya saat orang tersebut mengikuti sebuah tes, wawancara, diskusi di kelas dan sebagainya yang menuntut untuk tampil di depan orang lainnya.

d. Memilih tantangan atau konflik

Menyukai tugas-tugas yang menantang dan mencari tanggung jawab baru. Bicara terus terang jika tidak sependapat dengan orang lain yang lebih kuat, tetapi mengutarakannya dengan sopan.

Adapun menurut Kusuma (2012) indikator anak yang mempunyai rasa percaya diri yaitu (1) menghargai diri sendiri, (2) berani, (3) mandiri, (4) pantang menyerah. Indikator menurut Kusuma ini sama dengan indikator yang tadi sudah dijelaskan di atas.

4. Proses Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri pada seseorang tidak secara tiba-tiba ada dan terbentuk dalam diri seseorang. Melainkan melalui serangkaian proses yang dilaluinya. Untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri, seseorang harus melalui proses terbentuknya kepercayaan diri. Menurut Hakim (dalam Herry, 2013) ada empat langkah dalam proses pembentukan kepercayaan diri, di antaranya.

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Suatu kelebihan dapat menjadi modal utama dalam pembentukan kepercayaan diri. Dengan mengenali kelebihan yang dimiliki, peserta didik dapat mengembangkan kelebihan tersebut sehingga akan terbentuk kepribadian yang baik. Contohnya saja orang yang memiliki kelebihannya dalam berbicara, maka orang tersebut akan dikenal sebagai seseorang dengan konsep berbicara yang baik. Karena tidak setiap orang dapat berbicara dengan baik. Baik dalam hal ini adalah

tenang, lancar, mudah dipahami dan sebagainya. Maka dengan kelebihan itu orang lain akan mengenalnya sebagai orang yang pintar dalam berbicara.

Perlunya pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, sehingga akan memberikannya keuntungan. Hal tersebut karena orang yang paham akan kelebihannya dapat mengembangkan dan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya tersebut. Sebagai contoh seseorang yang diberikan kelebihan dalam mengolah vokal akan dapat menjadi penyanyi yang banyak digemari, hal tersebut karena modal utama yang dimiliki oleh seorang penyanyi adalah mengolah suara, dan orang tersebut telah memilikinya, maka hanya latihan-latihan saja yang diperlukannya untuk menjadi seorang penyanyi.

Harus disadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan pada dirinya, namun yang tidak boleh dilupakan juga bahwa setiap orang diberikan kekurangan. Hal tersebut sudah harus tertanam bahwa manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya. Namun dengan kekurangan yang dimiliki oleh setiap orang, tidak sepatasnya orang tersebut menjadikan kelemahannya itu sebagai suatu halangan dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, seseorang harus memahami kelemahan yang dimilikinya. Dengan kemampuan dan kelebihannya orang tersebut akan dapat menyembunyikan atau paling tidak meminimalisir kelemahan yang ada pada dirinya.

Pengalaman bisa membentuk kepercayaan diri pada seseorang. Misalnya saja sesuatu yang telah terjadi dan telah lewat yang disebut sebagai pengalaman, memberikan pelajaran yang berharga. Dengan pengalaman yang dapat memberikan motivasi, seseorang akan mengembangkan kelebihannya sehingga membentuk kepercayaan dirinya. Contoh, peserta didik yang diberikan suatu tantangan atau soal yang menuntunya untuk berpikir kritis, kemudian peserta didik tersebut mampu menjawabnya. Maka dalam diri peserta didik itu merupakan pengalaman yang berharga. Ketika peserta didik diberikan tantangan yang baru, peserta didik tersebut akan lebih percaya diri karena pengalaman sebelumnya dengan kemampuan yang dimilikinya peserta didik tersebut dapat menjawab tantangan yang diberikan oleh gurunya.

5. Strategi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Sikap percaya diri dapat dikembangkan kepada seseorang sejak masih kecil. Anak usia sekolah khususnya sekolah dasar harus mampu meningkatkan kepercayaan dirinya, namun tidak setiap peserta didik mampu meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini mengharuskan guru berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik. Menurut Abdurrohman (2011), ada 12 strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik, di antaranya.

- a. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri.
- b. Menjadi diri sendiri.
- c. Kendalikan keinginan untuk tampil sempurna.
- d. Berlatih.
- e. Kembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan.
- f. Kembangkan keakraban.
- g. Menghargai kelebihan diri sendiri.
- h. Berolahraga.
- i. Bekerja mengatasi diri sendiri.
- j. Memperbaiki diri sendiri.
- k. Menguasai teknik berkomunikasi.
- l. Menjaga penampilan.

Beberapa strategi di atas, dapat diintergrasikan oleh guru melalui proses pembelajaran. Dengan membimbing peserta didik, guru dapat mengenali kekurangan dan kelebihannya, sehingga guru dapat mengarahkan dan mengembangkan kelebihan yang dimilikinya. Peserta didik dengan kesadaran dan keyakinannya akan menghargai kelebihannya sendiri. Tidak sedikit orang yang tidak mengenali kelebihannya, sehingga merasa bahwa tidak ada kemampuan atau kelebihan yang dapat dikembangkannya. Namun dengan memaksimalkan peran guru, peserta didik harus mengetahui kelemahan dan kelebihannya, menghargai diri sendiri, memperbaiki dirinya, serta mengatasi segala kesulitan yang ada pada dirinya, sehingga rasa kepercayaan pada diri peserta didik akan terbentuk.

Dalam meningkatkan kepercayaan diri, peserta didik juga perlu mengembangkan wawasan dan pengetahuannya, melakukan latihan-latihan secara *continue*, mengembangkan keakraban, menguasai keterampilan berkomunikasi, serta tetap menjaga penampilannya. Hal tersebut karena jika peserta didik dihadapkan pada suatu kondisi yang mendadak peserta didik dapat mengatasinya dengan mudah. Misalnya saja jika guru mengadakan ulangan secara mendadak,

peserta didik yang rajin berlatih serta mempunyai wawasan dan pengetahuan akan memiliki kepercayaan yang tinggi ketika mengikuti ulangnya, itu karena peserta didik yang percaya diri, meyakini bahwa dirinya mampu mengatasi atau menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Berbeda dengan peserta didik yang kurang memiliki wawasan dan pengetahuan serta kurang rajin dalam berlatih, maka tidak memungkinkan peserta didik tersebut memiliki kepercayaan yang tinggi yang sama dengan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan berlatih secara terus menerus.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Panjaitan (2012) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang, yaitu.

a. Bentuk fisik yang kurang menunjang

Seseorang yang mempunyai modal fisik yang bagus biasanya mempunyai rasa percaya diri yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa kekurangan dengan keadaan fisiknya. Banyak pula diantara manusia yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dengan bentuk fisik yang berkekurangan. Hal tersebut dapat terjadi ketika manusia mempunyai rasa syukur yang baik kepada Tuhan YME. Tuhan menciptakan manusia tidak semata-mata tanpa pertimbangan, dibalik kekurangan fisik manusia pasti Tuhan akan memberikan kelebihan yang lebih bermanfaat.

b. Tidak memiliki *skill*

Skill (keahlian) seseorang bisa jadi faktor yang mempengaruhi tingkat percaya diri yang tinggi. Seseorang yang mempunyai keahlian maka akan merasa percaya diri ketika melamar suatu pekerjaan. Namun, ketika seseorang tidak memiliki keahlian, maka tidak ada yang bisa dilakukannya untuk suatu pekerjaan yang diinginkan. Sehingga, akan timbul perasaan minder ketika melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Sikap percaya diri seseorang bisa jadi dapat membuat *skill* orang tersebut lebih berkembang dan terlihat oleh orang lain. Orang yang mempunyai sikap percaya diri akan membantu sikap positif pada masa depannya.

c. Ekonomi dan pendidikan yang kurang

Ketika kemampuan mengaktualisasi diri pada anak kurang, maka anak tidak memiliki rasa percaya diri. Karena, rasa percaya diri dapat membunuh potensi dan kreatifitas anak termasuk dalam proses belajar. Faktor ekonomi merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada anak. Ketika ekonomi keluarga kurang dan anak tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, maka anak akan merasa minder dan rasa percaya diri pada anak ketika bergaul dengan teman-temannya akan hilang. Selain dari segi ekonomi, pendidikan keluarga yang kurang mendidik akan sangat mempengaruhi kondisi anak saat dewasa. Orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan bagi anak akan memperbolehkan anaknya putus sekolah pada jenjang yang rendah. Hal tersebut akan berpengaruh pada pergaulan anak, anak yang tidak melanjutkan sekolahnya akan bergaul dengan anak yang juga putus sekolah, sehingga ketika mereka dalam lingkungan orang-orang yang berpendidikan maka akan merasa kurang percaya diri.

Uraian di atas adalah faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang secara umum, baik yang dialami oleh orang dewasa maupun oleh anak-anak. Rasa kurang percaya diri pada peserta didik tidak terlepas dari faktor di atas, namun biasanya untuk anak SD tidak terlalu memperdulikan segi ekonomi keluarga. Peserta didik SD belum terlalu mengerti tentang materi yang dimiliki oleh orang tuanya, sehingga mereka merasa bahwa semua orang itu sama tanpa membedakan dari segi materi yang dimiliki. Begitu pula dalam hal keahlian, peserta didik SD cenderung lebih menyukai bergaul dengan orang lain tanpa berpikir temannya pintar atau tidak. Namun dalam hal menunjukkan sikap percaya diri saat pembelajaran, untuk peserta didik yang tidak mempunyai keahlian yang akan dites oleh guru maka peserta didik yang tidak mempunyai keahlian tersebut akan merasa kurang percaya diri.

Peserta didik SD pada kelas tinggi sedang berada pada tahap pengenalan diri sendiri. Setiap peserta didik akan membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga ketika ada peserta didik yang nakal melihat peserta didik lain yang mempunyai kekurangan dalam segi fisik, maka bisa jadi peserta didik nakal tersebut mengolok-olok peserta didik yang mempunyai kekurangan. Hal tersebut

akan sangat berdampak pada keadaan psikologi peserta didik yang mempunyai kekurangan, peserta didik tersebut akan merasa tertekan dan bisa jadi marah kepada Tuhannya atau orang tuanya karena telah melahirkannya dengan kekurangan fisik. Rasa tertekan tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri yang kurang pada peserta didik ketika bergaul dengan teman yang lainnya atau saat belajar di kelas.

7. Manfaat dari Kepercayaan Diri

Manfaat dari rasa percaya diri yang tinggi menurut Awaludin (2009) adalah.

- a. Menjadi pribadi yang tahan banting. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi tidak mudah terpengaruh oleh orang lain karena telah mempunyai prinsip hidup yang kuat.
- b. Mampu mengatasi keadaan dengan baik. Mampu menggunakan akal bijak sehingga tidak mudah terprovokasi.
- c. Tahu kapasitas diri sendiri, sehingga mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien.
- d. Memandang semua hal secara optimis.
- e. Kualitas kepribadian meningkat yang tentunya akan meningkatkan hubungan dengan orang-orang di sekeliling.
- f. Mampu mengontrol emosi dengan baik.
- g. Hidup anda akan lebih sistematis.

Secara umum rasa percaya diri dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, begitu pula untuk peserta didik sekolah dasar yang rasa percaya diri dapat berpengaruh baik pada prestasi belajar di sekolah. Dalam setiap diri peserta didik tentu merasa ingin menjadi yang terbaik di sekolahnya, baik dari segi akademis maupun non akademis.

Kepercayaan diri merupakan salahsatu modal untuk mencapai kesuksesan belajar peserta didik di sekolah, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi maka peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas akademisnya dengan baik. Peserta didik dengan rasa percaya diri yang tinggi akan mempunyai sikap optimis dalam mencapai kesuksesan belajar. Tanpa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, peserta didik tidak akan menyelesaikan tugas akademisnya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Davidson (dalam Dyah, 2012) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dapat membantu seseorang untuk mengatasi masalah atau tugas yang dihadapinya dengan menghilangkan keraguan yang ada di dalam hatinya. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dapat mengetahui apa yang dibutuhkan dalam hidupnya dan dapat lebih mudah mengambil langkah yang tepat untuk penyelesaian masalah dengan penuh keyakinan. Kepercayaan diri membantunya untuk menyelesaikan tugas yang sedang dihadapinya dengan baik.

Menurut Archer (dalam Dyah, 2012) dalam penelitiannya disebutkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan harapan untuk meraih keberhasilan termasuk di dalamnya meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Sehingga ketika seorang peserta didik mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, maka prestasi peserta didik tersebut lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang.

K. Pembelajaran Luas Bangun Datar dengan Pendekatan Eksploratif

Langkah-langkah pembelajaran mencari luas trapesium dan layang-layang dengan pendekatan eksploratif adalah sebagai berikut.

1. Meyiapkan peserta didik dengan kondusif agar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan berdo'a dan memotivasi sebelum belajar.
2. Melakukan apersepsi dengan bertanya tentang materi yang berhubungan dengan luas trapesium dan luas layang-layang.
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan prosedur pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan.
4. Menjelaskan manfaat dari menguasai tujuan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5. Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang heterogen dengan jumlah sekitar lima orang setiap kelompoknya.
6. Guru membagikan LKS kepada Peserta didik untuk didiskusikan secara berkelompok.
7. Tahap pemahaman.
 - a. Peserta didik dalam kelompok diberi penjelasan tentang prosedur diskusi pengerjaan LKS.

- b. Peserta didik dalam kelompok dibimbing dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKS.
8. Tahap membuat perencanaan.
Peserta didik dalam kelompok dibimbing untuk dapat menentukan perencanaan penyelesaian masalahnya berdasarkan pada analisis yang dibuat peserta didik pada tahap pemahaman.
9. Tahap menjalankan rencana
Peserta didik dalam kelompok dibimbing untuk menjalankan perencanaan yang telah dibuat tadi.
10. Tahap klarifikasi
 - a. Peserta didik dalam kelompok diingatkan untuk mengecek kembali jawaban hasil diskusinya.
 - b. Masing-masing perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya.
 - c. guru memimpin jalannya diskusi antar kelompok.
11. Diakhir pembelajaran Peserta didik dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan.

L. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa temuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, penelitian yang dilakukan Khaerunnisa (2013) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Adversity Quotient Matematikis Peserta didik MTs Melalui Pendekatan Pembelajaran Eksploratif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan taraf signifikansi tinggi pada kelas eksperimen. Untuk kelas kontrol peningkatan kemampuan pemecahan masalah memiliki taraf signifikansi sedang. Sehingga kesimpulannya adalah kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan eksploratif lebih unggul dibandingkan dengan peningkatan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian Dwirahayu (2013) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Eksploratif Terhadap Peningkatan Kemampuan Visualisasi, Pemahaman Konsep Geometri dan Karakter Peserta didik”. Hasil dari penelitian ini bahwa pendekatan eksploratif dapat memberikan suasana belajar yang baru bagi peserta didik.

Pembelajaran eksploratif dan konvensional sama-sama dapat meningkatkan kemampuan visual peserta didik. Adapun pemahaman konsep geometri yang menggunakan pendekatan eksploratif dan pendekatan konvensional tidak berbeda secara signifikan. Selain itu penggunaan pendekatan eksploratif akan lebih efektif jika didukung oleh pemilihan sekolah dan peserta didik yang memiliki kemampuan awal geometri yang tinggi.

Penelitian Ulfah (2013) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Penalaran Komunikasi Matematis Serta Kemandirian Belajar Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Eksploratif”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa kemampuan penalaran matematis beserta kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran eksploratif lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional. Sementara untuk kemandirian belajar peserta didik tidak terdapat perbedaan antara pembelajaran eksploratif dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pendekatan eksploratif ternyata satu sama lain ada perbedaan dari pengaruhnya jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Ada yang memberikan pengaruh secara signifikan dan ada pula yang tidak ada pengaruh secara signifikan. Namun pendekatan eksploratif akan efektif jika sekolah dan kemampuan awal geometri peserta didik tinggi. Oleh karena itu, baik pendekatan eksploratif maupun pembelajaran konvensional harus benar-benar memperhatikan kualitas besik dari sampel. Dengan begitu diduga bahwa pendekatan eksploratif sebelumnya harus memilih sekolah yang unggul dan kelas yang baik untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi luas trapesium dan luas layang-layang pada kelas V.

M. Hipotesis

Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan eksploratif dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi luas trapesium dan luas layang-layang secara signifikan.

2. Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan konvensional dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi luas trapesium dan luas layang-layang secara signifikan.
3. Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan eksploratif lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi luas trapesium dan luas layang-layang.
4. Kepercayaan diri menggunakan pendekatan eksploratif memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi luas trapesium dan luas layang-layang secara signifikan.
5. Kepercayaan diri menggunakan pendekatan konvensional memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi luas trapesium dan luas layang-layang secara signifikan.

